

**Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan dan Mengukur Profitabilitas:
Analisis Benefit-Cost pada Usaha Peternakan Itik di Indramayu**

Analysis of the Potential for Developing Livestock Businesses and Measuring Profitability: Benefit-Cost Analysis of Duck Farming Businesses in Indramayu

Amelia Nuralfiyani*¹, Linda Herlina, Achmad Firman

¹Pascasarjana Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor Sumedang

²Departemen Sosial Ekonomi Pembangunan Peternakan,
Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor Sumedang

*Email: nuralfiyaniamelia@gmail.com

(Diterima 02-07-2024; Disetujui 27-07-2024)

ABSTRAK

Ternak itik merupakan komoditas unggas yang cukup potensial untuk dikembangkan. Hal tersebut didukung dengan kemampuan itik sebagai ternak yang menghasilkan telur dan daging, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan sumber protein hewani. Usaha ternak itik diharapkan tidak hanya sebagai usaha sampingan, namun juga sebagai kegiatan usaha yang menguntungkan. Kabupaten Indramayu dipilih secara sengaja, karena merupakan salah satu potensi pengembangan itik. Kriteria pengujian efisiensi usaha ternak itik, yaitu: *R/C Ratio* usaha ternak itik > 1 , maka usaha efisien; *R/C Ratio* usaha ternak itik = 1, maka usaha belum efisien; *R/C Ratio* usaha ternak itik < 1 , maka usaha tidak efisien. Nilai rata-rata efisiensi ekonomi (*R/C Ratio*) pada usaha ternak itik di Kecamatan Sindang adalah 1,22. Rata-rata pendapatan pertahun peternak itik yaitu Rp32.522.175. Pendapatan tersebut diperoleh dari hasil kurang antara penerimaan total usaha ternak itik dan biaya yang digunakan selama proses produksi. Tingkat potensi pengembangan usaha ternak itik di kecamatan sindang dengan mengevaluasi kondisi umum yang ada di kecamatan Sindang. Berdasarkan perhitungan, diperoleh total skor faktor internal sebesar 3,308 dan total skor faktor eksternal 3,263.

Kata kunci: Analisis Efisiensi, Itik, Pendapatan

ABSTRACT

Duck farming is a poultry commodity that has potential to be developed. This is supported by the ability of ducks as livestock that produce eggs and meat, so they can meet food needs for animal protein sources. It is hoped that the duck farming business will not only be a side business, but also a profitable business activity. Indramayu Regency was chosen deliberately, because it has one of the potentials for developing ducks. The criteria for testing the efficiency of a duck farming business are: R/C Ratio for a duck farming business > 1 , so the business is efficient; R/C Ratio of duck farming business = 1, then the business is not efficient; The R/C Ratio for a duck farming business is < 1 , so the business is inefficient. The average value of economic efficiency (R/C Ratio) in duck farming businesses in Sindang District is 1.22. The average annual income of duck breeders is IDR 32,522,175. This income is obtained from the difference between the total income from the duck farming business and the costs used during the production process. The level of potential for development of the duck farming business in Sindang sub-district by evaluating the general conditions in Sindang sub-district. Based on calculations, a total internal factor score of 3.308 was obtained and a total external factor score of 3.263.

Keywords: Efficiency Analysis, Ducks, Income

PENDAHULUAN

Peran sub sektor peternakan dalam pembangunan pertanian cukup signifikan, dimana industri perunggasan merupakan pemicu utama perkembangan usaha di sub sektor peternakan. Permintaan pangan hewani asal ternak dari waktu ke waktu cenderung meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, pendapatan, kesadaran dan perbaikan tingkat pendidikan. Pengembangan peternakan mempunyai harapan di masa depan karena permintaan yang akan terus meningkat seiring

meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi pangan yang memiliki gizi baik (Santoso dkk., 2017).

Ternak itik merupakan komoditas unggas yang cukup potensial untuk dikembangkan. Hal tersebut didukung dengan kemampuan itik sebagai ternak yang menghasilkan telur dan daging, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan sumber protein hewani. Usaha ternak itik diharapkan tidak hanya sebagai usaha sampingan, namun juga sebagai kegiatan usaha yang menguntungkan.

Peningkatan populasi ternak itik dapat dilakukan di suatu wilayah jika didukung oleh potensi wilayah itu sendiri. Kabupaten Indramayu mempunyai daya dukung yang cukup untuk berusaha itik. Kecamatan Sindang merupakan kecamatan dengan populasi itik petelur terbanyak di Kabupaten Indramayu. Kecamatan sindang ini cukup potensial untuk produksi ternak itik petelur, karena kondisi daerah dan lingkungan yang menunjang terhadap keberlangsungan kehidupan itik petelur (Herlina & Fitriani, 2023).

Usaha peternakan itik petelur tidak terlepas dari risiko yang harus dihadapi peternak. Setiap peternak harus dapat menghadapi dan meminimalkan risiko kegagalan atau kerugian sehingga usaha yang dijalankan dapat berkembang. Risiko usaha terjadi selama proses produksi berlangsung. Terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan risiko, baik faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal ditunjukkan melalui perubahan iklim/cuaca, serangan penyakit, harga sarana produksi, harga output, sedangkan faktor internal ditunjukkan melalui ketersediaan modal dan kemampuan manajerial (Saptana dkk., 2009; Nursanti dkk., 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu dipilih secara sengaja, karena merupakan salah satu potensi pengembangan itik. Hal tersebut terlihat dengan jumlah populasi ternak itik lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan lain yang berada di Kabupaten Indramayu.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden yaitu peternak itik. Data-data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan peternak itik dengan berpedoman pada kuesioner.

Untuk analisis pendapatan usaha ternak itik, persamaan dituliskan sebagai berikut:

$$NP = TR - TC$$

Keterangan:

NP = *Net Income* (jumlah keuntungan/tahun)

TR = *Total Revenue* (jumlah penerimaan/tahun)

TC = *Total Cost* (jumlah biaya/tahun)

Analisis efisiensi usaha menggunakan rumus:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{total penerimaan}}{\text{total biaya}}$$

Kriteria pengujian efisiensi usaha ternak itik, yaitu: *R/C Ratio* usaha ternak itik > 1, maka usaha efisien; *R/C Ratio* usaha ternak itik = 1, maka usaha belum efisien; *R/C Ratio* usaha ternak itik < 1, maka usaha tidak efisien.

Analisis SWOT pengembangan usaha ternak itik meliputi analisis lingkungan internal yaitu berupa variabel kekuatan dan kelemahan, serta analisis lingkungan eksternal yang berupa variabel peluang dan ancaman. Setelah semua informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan pengembangan usaha ternak itik dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model kualitatif perumusan strategi. Model yang akan dipakai yakni matrik SWOT dan matrik internal eksternal. Matrik SWOT dipilih karena dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam pengembangan usaha ternak sapi perah disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Parameter yang digunakan pada matrik internal dan eksternal, meliputi kekuatan internal dalam pengembangan usaha ternak sapi perah dan pengaruh eksternal yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Usaha Peternakan Itik

Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh peternakan dalam kegiatan produksi. Pada usaha peternakan itik, biaya yang dikeluarkan oleh peternakan terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang jumlahnya tidak dipengaruhi besar atau kecilnya usaha. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, dan biaya pajak. Biaya tersebut tetap dikeluarkan meskipun tidak ada produksi. Biaya variabel yang merupakan biaya yang dikeluarkan peternak yang jumlahnya sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya usaha yang dimiliki. Biaya variabel meliputi, pakan, kesehatan, dan tenaga kerja.

Pada pengelolaan usaha ternak itik terdapat biaya total dimana biaya ini merupakan keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dihitung selama satu tahun periode analisis, hal tersebut sependapat dengan Chaesaria, dkk., (2021) bahwa biaya total berasal dari biaya tetap serta biaya variabel dari usaha itik petelur. Berdasarkan perhitungan didapat total rata-rata biaya produksi sebesar Rp114.506.493/tahun. Biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp2.679.417, dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan sebesar Rp29.038.176 untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi Usaha Ternak Itik

Komponen	Biaya total (<i>total cost</i>)
Biaya tetap (<i>fixed cost</i>)	
Penyusutan kandang	Rp1.673.333
Penyusutan peralatan	Rp364.083
Pajak	Rp520.000
Listrik	Rp122.000
Total biaya tetap	Rp2.679.417
Biaya Variabel (<i>variable cost</i>)	
Pakan	Rp79.170.000
Kesehatan	Rp3.618.900
tenaga kerja	Rp29.038.176

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Penerimaan Usaha Ternak Itik

Penerimaan yang diperoleh peternak itik petelur di Kecamatan Sindang berasal dari penjualan telur itik dan itik yang sudah afkir. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rasyaf (1996) bahwa penerimaan merupakan nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha, penerimaan dari usaha peternak itik petelur ada telur. Harga jual telur itik di Kecamatan Sindang yaitu Rp1.600/butir dan untuk itik afkir harganya berkisar antara Rp50.000/ekor. Rata-rata besarnya penerimaan yang diperoleh dari usaha ternak itik sebesar Rp181.328.667/tahun. Besarnya penerimaan yang diterima oleh peternak itik petelur sangat bervariasi, semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka semakin besar pula penerimaan yang diterima karena semakin besar pula produksi yang dihasilkan. Penerimaan juga sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut (Soekartawi, 2010).

Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh peternak dalam penelitian ini adalah keuntungan bersih yang diterima oleh peternak dari usaha ternak itik petelur. Besarnya pendapatan dari suatu usaha peternakan itik merupakan salah satu ukuran yang penting untuk mencapai keberhasilan. Pendapatan adalah hasil keuntungan bersih yang diterima oleh peternak yang merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya produksi. Rata-rata besarnya pendapatan yang diperoleh peternakan itik Kecamatan sindang selaama satu tahun sebesar Rp32.522.175.

Analisis Efisiensi

Nilai rata-rata efisiensi ekonomi (*R/C Ratio*) pada usaha ternak itik di Kecamatan Sindang adalah 1,22. Hal tersebut dapat diartikan setiap pengeluaran Rp1.000.000,00 oleh peternak akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp1.220.000,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata usaha masing-masing peternak itik di Kecamatan Sindang sudah efisien karena hasil perbandingan

penerimaan dengan pengeluaran lebih besar dari Soekartawi, (2002) menyatakan bahwa nilai *R/C Ratio* > 1 menunjukkan bahwa penggunaan biaya sudah efisien. Penelitian (Nursanti dkk., 2016) di Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen menghasilkan nilai *R/C Ratio* sebesar 1,25 yang artinya usaha ternak itik petelur efisien dan layak untuk dilakukan. Usaha ternak itik petelur efisien karena usaha ini mayoritas memakai tenaga kerja keluarga yang pada praktiknya tidak perlu dibayar, pemberian pakan yang berkualitas membuat peternak tidak harus memakai obat-obatan dalam pemeliharaan itik petelur, peternak tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi dalam proses pemasaran hasil ternaknya karena biasanya sistem pemasaran diambil oleh pengepul. Oleh karena itu, usaha ini efisien dari segi biaya dan layak untuk dilakukan.

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat potensi pengembangan usaha ternak itik di Kecamatan Sindang dengan mengevaluasi kondisi umum yang ada di Kecamatan Sindang. Berdasarkan perhitungan, diperoleh total skor faktor internal sebesar 3,308 dan total skor faktor eksternal 3,263. Hasil perhitungan ini sesuai dengan pendapat Rangkuti, (2014) bahwa bila skor faktor internal maupun eksternal diatas tiga, maka masuk ke dalam daerah 1.

Strategi *Strength-Opportunities (S-O)*. Strategi ini digunakan untuk memanfaatkan seluruh kekuatan untuk mendapatkan dan memanfaatkan peluang yang ada. Dari hasil matriks SWOT, maka strategi yang disarankan adalah meningkatkan mutu produk dan produksi. Peternak itik diharapkan meningkatkan kualitas produksi telur itik dengan teknik yang baik untuk memenuhi dan memuaskan permintaan konsumen. Tujuan menjaga dan melestarikan lingkungan agar pakan seperti ikan ruca dan padi tetap ada.

Strategi *Weakness-Opportunities (W-O)*. Peningkatan kualitas produk untuk mengambil keuntungan dari permintaan produk yang semakin mengikat, diversifikasi produk untuk memenuhi permintaan pasar yang beragam, seperti produk telur organik dan lain-lain. Membangun kemitraan dengan lembaga pemerintah atau organisasi untuk memperoleh dukungan seperti modal, pengetahuan dan pengelolaan risiko mengenai penyakit ternak itik. Peternak mengadopsi teknologi baru dalaman mengelola usaha ternak itik.

Strategi *Strength-Threats*. Memanfaatkan kondisi lingkungan yang menguntungkan dengan merancang sistem manajemen lingkungan yang baik untuk peternakan itik, mengoptimalkan keunggulan geografis seperti mengatur lokasi peternakan dekat dengan sumber daya alam yang diperlukan. Memperkuat kelompok ternak untuk menggali potensi kolaborasi antar kelompok saling berbagi pengalaman, pengetahuan dan informasi yang dapat meningkatkan efisiensi, mengadakan *workshop* atau penyuluhan mengenai manajemen peternakan itik.

Strategi *Weakness-Threats*. Menerapkan biosekuriti untuk mencegah masuknya penyakit, menjaga kebersihan lingkungan yang baik. Memanfaatkan modal secara efisien dengan fokus pada investasi yang memberikan hasil terbaik, seperti dalam pemeliharaan kesehatan itik atau pengembangan infrastruktur yang penting. Menjalin kerja sama dengan petani padi untuk memastikan penggunaan pestisida yang aman atau mengembangkan program penanaman padi organik atau menyewa lahan pertanian yang lebih stabil sebagai alternatif lahan pertanian yang sudah alih fungsi menjadi perumahan. Memberikan pengetahuan kepada peternak mengenai pakan alternatif jika harga pakan terus mengalami fluktuasi, dan mengembangkan strategi pemasaran yang kreatif dan berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa rata-rata pendapatan pertahun peternak itik yaitu Rp32.522.175. Pendapatan tersebut diperoleh dari hasil kurang antara penerimaan tota usaha ternak itik dan biaya yang digunakan selama proses produksi.

Tingkat potensi pengembangan usaha ternak itik di kecamatan Sindang dengan mengevaluasi kondisi umum yang ada di kecamatan sindang. Berdasarkan perhitungan, diperoleh total skor faktor internal sebesar 3,308 dan total skor faktor eksternal 3,263.

DAFTAR PUSTAKA

Herlina, L., & Fitriani, A. (2023). Analisis Profit Dan Efisiensi Usaha Itik Petelur Semi-Intensif: Pendekatan Berbasis Survei Di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu. *Mimbar*

Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 9(2), 3234.
<https://doi.org/10.25157/ma.v9i2.10966>

Nursanti, E., Rahayu, S., & Aulia Qonita, R. R. (2016). Analisis Usaha Dan Risiko Pada Usaha Ternak Itik Petelur Di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen. Dalam *Agrista* (Vol. 4, Nomor 3).

Rangkuti, F. (2014). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis Swot*. Pt Gramedia Pustaka Utama.

Santoso, Z. B., Sudjani, E. T., & Andaka, A. (2017). Analisis Biaya Produksi Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Tulungagung (Studi Kasus Di Dofir Layer Farm). *Aves: Jurnal Ilmu Peternakan*, 11(1), 4. <https://doi.org/10.30957/aves.v11i1.319>

Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori Dan Aplikasi*. Pt Raja Grafindo Persada.

Supriyadi. 2019. *Super Lengkap Itik*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Yunus, R. 2009. Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di Kota Palu Sulawesi Tengah. Tesis Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro. Semarang. 9-10.